

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh manusia modern adalah kecerdasan finansial, yaitu kecerdasan dalam mengelola aset keuangan pribadi. Dengan menerapkan cara pengelolaan keuangan yang benar, maka seseorang diharapkan bisa mendapatkan manfaat yang maksimal dari uang yang dimilikinya. Dalam kehidupan pribadi seseorang, pada dasarnya sebuah keputusan keuangan yang diambil ada tiga: (1) berapa jumlah yang harus dikonsumsi tiap periode; (2) apakah ada kelebihan penghasilan dan bagaimana kelebihan tersebut diinvestasikan; dan (3) bagaimana mendanai konsumsi dan investasi tersebut. Dalam rangka mencapai kesejahteraan keuangan, seseorang perlu memiliki pengetahuan, sikap, dan implementasi keuangan pribadi yang sehat. Sejah mana pengetahuan, sikap dan implementasi seseorang dalam mengelola keuangan, dikenal dengan literasi finansial.

Finansial merupakan salah satu aspek dalam bidang ekonomi, dimana didalamnya membahas tentang keuangan dan aset lainnya, pengelolaan, dan bagaimana menghitung dan mengatur suatu resiko. Finansial sangat bergantung pada manajemen yang baik, terkontrol, dan dapat dipertanggungjawabkan pada semua pihak yang bersangkutan. Pada intinya, finansial diartikan sebagai segala aspek yang berkaitan dengan uang. Finansial juga berarti segala sesuatu yang juga meliputi perputaran dan pengelolaan uang.

Kemampuan individu untuk mengatur keuangannya dengan baik bisa juga disebut dengan literasi. Dalam hal ini finansial sendiri sangat erat kaitannya dengan literasi, yang mana literasi dalam pengertiannya adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Literasi dibutuhkan untuk mencapai suatu finansial yang baik. Karena dengan adanya kemampuan pengetahuan literasi yang baik, individu dianggap mampu mengelola finansialnya dengan baik juga. Sehingga seorang individu yang mempunyai kemampuan literasi finansial yang baik akan lebih stabil dalam mempertahankan suatu kekayaannya.

Pada saat ini dunia tidak hanya menghadapi krisis global melainkan krisis keuangan pun sedang di hadapinya. Beberapa tahun belakangan ini, di berbagai belahan dunia isu mengenai literasi keuangan (*financial literacy*) tengah hangat di perbincangkan. Hal tersebut tidak lepas dari faktor penduduk yang semakin hari semakin bertambah serta perkembangan pasar keuangan yang semakin pesat menjadi kekhawatiran tersendiri bagi berbagai pihak, khususnya di Indonesia. Minimnya pengetahuan keuangan diakui sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keputusan keuangan yang minim informasi sehingga dapat menimbulkan dampak negatif.

Dampak negative yang diakibatkan oleh rendahnya tingkat literasi keuangan pada masyarakat yaitu maraknya terjadi penipuan beberapa tahun belakangan ini yang berkedok investasi ataupun asuransi dan rendahnya tingkat literasi tersebut

berkorelasi dengan maraknya korban kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan pengelolaan investasi ilegal.

Adapun dampak yang ditimbulkan akibat rendahnya literasi keuangan antara lain : 1) Rendahnya rasio menabung di Indonesia, 2) Rasio Investasi yang rendah, 3) Budaya Konsumtif atau konsumerisme masyarakat yang meningkat dan 4) maraknya terjadi investasi bodong.

Istilah literasi keuangan adalah kemampuan seorang individu untuk mengambil keputusan dalam hal pengaturan keuangan pribadinya. Remund (2010) menjelaskan lima domain dari literasi keuangan yakni 1) Pengetahuan tentang konsep keuangan 2) Kemampuan untuk berkomunikasi tentang konsep keuangan 3) Kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi 4) Kemampuan dalam membuat keputusan keuangan 5) Keyakinan untuk membuat perencanaan keuangan masa depan.

Beberapa faktor yang menyebabkan literasi keuangan berkembang antara lain tingkat bunga tabungan yang rendah, meningkatnya tingkat kebangkrutan dan tingkat hutang, dan meningkatnya tanggung jawab individu untuk membuat keputusan yang akan mempengaruhi perekonomian mereka di masa depan (Servon & Kaestner, 2008).

Bhushan and Medury (2013) menjelaskan literasi keuangan sangat penting karena beberapa alasan. Konsumen yang memiliki literasi keuangan bisa melalui masa-masa keuangan yang sulit karena faktanya bahwa mereka mungkin memiliki akumulasi tabungan, membeli asuransi dan diversifikasi investasi mereka. Literasi keuangan juga

secara langsung berkorelasi dengan perilaku keuangan yang positif seperti pembayaran tagihan tepat waktu, angsuran pinjaman, tabungan sebelum habis dan menggunakan kartu kredit secara bijaksana.

Krishna (2010) menjelaskan bahwa literasi keuangan membantu individu agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan). Kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*miss-management*) seperti kesalahan penggunaan kartu kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan. Keterbatasan finansial dapat menyebabkan *stress*, dan rendahnya kepercayaan diri.

Menurut Lusuardi & Mitchell (2010) literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Untuk mencapai kesejahteraan tersebut masyarakat harus mengetahui bagaimana cara mencapai kesejahteraan mulai dari perencanaan sampai penggunaan, hal ini mengacu pada kondisi keuangan masyarakat. Dengan berapapun pengasilan masyarakat jika masyarakat mampu mengalokasikan keuangannya pada lembaga yang benar maka tidak akan terjadi risiko keuangan melainkan keuntungan dan kesejahteraanpun akan tercapai. Salah satu risiko keuangan adalah penggunaan dana yang tidak sesuai kebutuhan, hilangnya dana baik disengaja maupun tidak disengaja. Dari hal tersebut betapa penting. literasi keuangan, dalam Vitt (2000) adalah kemampuan untuk membaca, menganalisis, mengelola dan berkomunikasi tentang kondisi keuangan pribadi yang akan mempengaruhi kesejahteraan material. Pengertian literasi keuangan

Huston (2010) mendefinisikan literasi keuangan sebagai proses mengukur seberapa baik individu dapat memahami dan menggunakan informasi keuangan pribadi. Seperti literasi pada umumnya, Huston mengkonseptualisasikan literasi keuangan sebagai dua dimensi, yaitu dimensi pemahaman (pengetahuan mengenai keuangan pribadi) dan dimensi penggunaan (penerapan konsep dan produk keuangan pribadi).

Brushhan dan Medury (2013) menjelaskan literasi keuangan menjadi semakin kompleks selama beberapa tahun terakhir dengan pengenalan banyak produk keuangan baru. Dalam rangka untuk memahami resiko dan keuntungan yang terkait dengan produk keuangan, tingkat minimum literasi keuangan sudah menjadi suatu keharusan. Individu yang memiliki literasi keuangan yang tinggi dapat menggunakan produk dan jasa keuangan secara efektif sehingga individu tersebut tidak mudah ditipu oleh orang-orang yang menjual produk-produk keuangan.

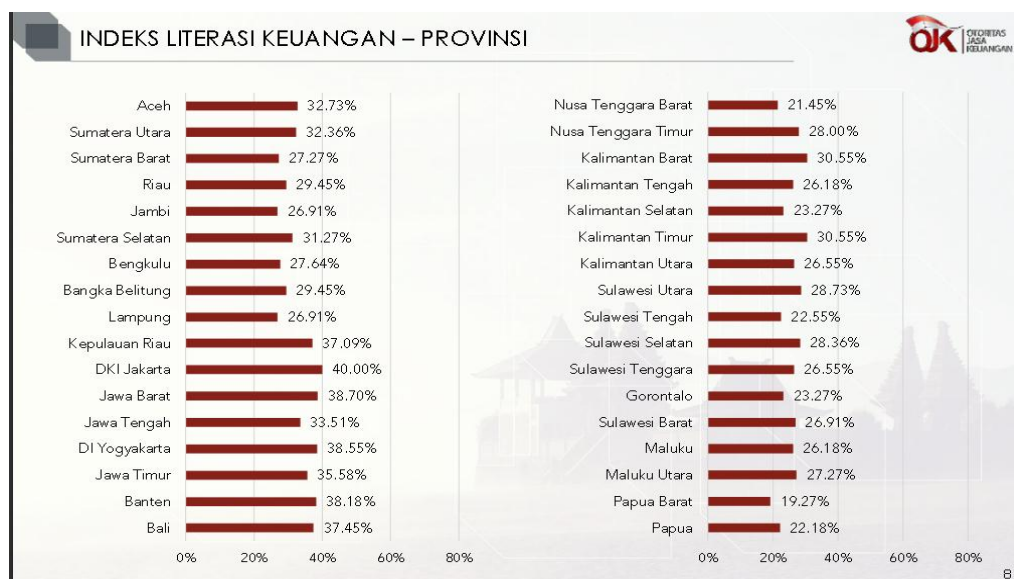
Indonesia adalah negara berkembang yang terkena dampak dari krisis global. Selain karena sistem keuangan yang masih kurang baik, tingkat literasi keuangan yang rendah dari masyarakat Indonesia juga turut mempengaruhi perekonomian Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat, pada tahun lalu indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia masih rendah. Hasil survei nasional literasi dan inklusi keuangan tahun 2016, bahwa terdapat 67,8% masyarakat yang menggunakan produk dan layanan keuangan, namun hanya 29,7% masyarakat yang *well literate*. Dibandingkan dengan Negara tetangga literasi keuangan di Malaysia sudah mencapai

81 persen dari total jumlah penduduknya. Sedangkan di Thailand sebesar 78 persen dan Singapura malah mencapai 96 persen.

Berdasarkan hasil survey Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia, diperoleh indeks literasi keuangan provinsi di Indonesia masih tergolong rendah, hal tersebut dapat dilihat dari diagram dibawah :

Gambar 1.1

Indeks Literasi Keuangan-Provinsi di Indonesia



www.ojk.go.id2017

Berdasarkan data diatas indeks literasi keungan provinsi Indonesia masih tergolong rendah, hal itu dapat dilihat tidak adanya provinsi di Indonesia yang tingkat indeks literasi keuangannya mencapai angka 50%, indeks literasi keuangan paling tinggi yaitu DKI Jakarta dengan indeks literasi keuangan 40%, indeks literasi keuangan paling rendah yaitu Papua Barat dengan indeks literasi keangan 19,27%. Dilihat berdasarkan gender indeks tingkat literasi keuangan Indonesia, laki-laki

dengan indeks literasi keuangan paling tinggi yaitu provinsi Bali sebesar 49,6%, indeks literasi keuangan laki-laki paling rendah yaitu provinsi Papua Barat sebesar 19,4%, sedang perempuan dengan indeks literasi keuangan paling tinggi yaitu provinsi DI Yogyakarta sebesar 35,3%, sedangkan yang paling rendah yaitu provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 17,7%. Hal ini membuktikan masyarakat Indonesia tidak sampai setengahnya memahami literasi keuangan, sebagian besar masyarakat Indonesia hanya menggunakan produk jasa keuangan tetapi tidak paham literasi keuangan.

Pengetahuan dan pemahaman tentang keuangan pribadi dibutuhkan individu agar dapat membuat keputusan yang benar dalam keuangan, Kesulitan keuangan dapat memunculkan terjadi kesalahannya dalam pengelolaan keuangan (mismanagement), sehingga mutlak diperlukan setiap orang dapat secara optimal menggunakan instrument-instrumen serta produk-produk keuangan yang tepat. Kurangnya pengetahuan mengenai literasi keuangan menjadi masalah serius dan menjadi tantangan besar bagi masyarakat di Indonesia. Edukasi financial adalah proses panjang yang memacu individu untuk memiliki rencana keuangan di masa depan demi mendapatkan kesejahteraan sesuai dengan pola dan gaya hidup yang dijalani (Mendari dan Kewal, 2013).

Undang-Undang No. 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan mengamanatkan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk mengatur dan mengawasi industri jasa keuangan sekaligus melindungi kepentingan masyarakat dalam berinteraksi dengan industri jasa keuangan. Dalam melindungi kepentingan

masyarakat terdapat aspek literasi keuaagan yang memerlukan strategi tersendiri dalam implementasinya.

Rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat di Indonesia membuat lembaga keuangan seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membuat beberapa program untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat di Indonesia. Program yang dilaksanakan seperti melakukan program edukasi langsung kepada masyarakat. Selain mengedukasi secara langsung, OJK juga bermitra dengan pelaku usaha untuk memberikan edukasi kepada masyarakat. Tujuannya sama, demi meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap produk keuangan.

Kiyosaki (2008) mengatakan bahwa salah satu alasan kenapa orang kaya tambah kaya dan orang miskin tambah miskin serta kelas menengah selalu berjuang dengan menggunakan dana pinjaman dikarenakan pendidikan tentang keuangan hanya dipelajari di rumah bukan di sekolah. Hal tersebut dapat diartikan bahwa dengan menyerahkan pendidikan literasi keuangan pada orang tua padahal kebanyakan orang tua tidak menguasai dan tidak mempunyai kesadaran tentang pedidikan literasi keuangan akan menyebabkan anak hanya akan melihat dan belajar dari apa yang dilakukan orang tua mereka.

Pendidikan literasi keuangan di sekolah menjadi sangat penting selain sebagai penyeimbang dan pelengkap pendidikan literasi keuangan yang telah diterima anak dari orang tua mereka, bisa juga menjadi pemutus mata rantai kemiskinan yang ada dalam masyarakat. Karena anak yang berasal dari keluarga tidak mampu dan kurang mendapatkan pendidikan literasi keuangan dari orang tua mereka akan mendapatkan

pendidikan tentang keuangan yang cukup memadai dari sekolah Guru harus cukup terlatih dan merupakan sumber daya yang dibuat sadar akan pentingnya pendidikan literasi keuangan dan memahami metode pedagogis yang relevan, dan mereka harus menerima dukungan dan pelatihan untuk mengajarkan pendidikan literasi keuangan. Oleh sebab itu penting bagi guru untuk paham tentang literasi keuangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Meta (2016) menemukan bahwa dosen memiliki kemampuan menyatakan pendapatan, mencatat pendapatan dan pengeluaran pribadi harian, merekapitulasi pendapatan dan pengeluaran keluarga dan pribadi para dosen berada pada kategori cukup baik, namun para dosen belum mampu mempraktikkan manajemen keuangan keluarga dan pribadi yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Behavioral finance theory, Financial Behavior adalah kemampuan seseorang melakukan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari.

Ansong dan Gyensare (2012), Krishna (2010), menyatakan literasi keuangan dipengaruhi beberapa faktor yaitu: 1) Usia 2) Pengalaman bekerja 3) Pendidikan Ibu 4) Jurusan. Margaretha dan Pambudhi (2015) menemukan adanya pengaruh faktor 1) jenis kelamin 2) IPK 3) Pendapatan Orang tua terhadap tingkat Literasi Keuangan. Shaari (2013) menyatakan bahwa 1) Usia 2) *Spending habit* 3) Jenis kelamin 4) Fakultas 6) Tahun Masuk Kuliah berpengaruh terhadap Literasi Keuangan.

Cude (2006) menyatakan bahwa ada hubungan antara karakteristik demografi (jenis kelamin, etnis, status perkawinan orang tua, lama kuliah, kepemilikan kartu kredit, IPK) dengan literasi keuangan mahasiswa. Selanjutnya, Monticone (2010) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa yaitu: 1) karakteristik demografi, 2) latar belakang keluarga, kekayaan, 4) preferensi waktu. Selain itu penelitian yang dilakukan Susie dan Surya (2017) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi literasi Keuangan pada pelaku UMKM yaitu Pendidikan dan pendapatan sedangkan gender dan usia tidak mempengaruhi literasi keuangan pada pelaku UMKM.

Menurut Otoritas Jasa keuangan, faktor-faktor yang mempengaruhi Literasi keuangan, yaitu (1) Jenis kelamin, (2) tingkat pendidikan, (3) tingkat pendapatan (OJK,2013). Dari Faktor-faktor diatas yang menjadi dominan adalah jenis kelamin, jenis kelamin sangat menentukan apakah orang tersebut paham akan literasi atau tidak.

Berdasarkan penelitian sebelumnya ada banyak faktor yang mempengaruhi literasi keungan mahasiswa, maka peneliti mengklasterkan faktor yang paling banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, yaitu faktor gender, usia, lama bekerja, pendidikan dan pendapatan

Banyaknya faktor-faktor yang bisa mempengaruhi tingkat literasi keuangan, maka perlu adanya pembahasan dan analisis yang mendalam tentang permasalahan tersebut, sehingga akan diperoleh benar-benar mempengaruhi literasi keuangan pada guru. Mengingat pentingnya literasi keuangan dikalangan guru, maka peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian dengan judul “**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan (Study pada Guru SMK Se Kota Padang).**”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Adakah Pengaruh faktor gender, faktor Usia, faktor lama Bekerja, faktor pendidikan, dan faktor Tingkat pendapatan mempengaruhi literasi keuangan Guru SMK Se Kota Padang?
2. Bagaimana gambaran faktor gender, faktor Usia, faktor lama Bekerja, faktor pendidikan, dan faktor Tingkat pendapatan mempengaruhi literasi keuangan Guru SMK Se Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari faktor gender, faktor Usia, faktor lama Bekerja, faktor pendidikan, dan faktor Tingkat pendapatan mempengaruhi literasi keuangan Guru SMK Se Kota Padang
2. Untuk mengetahui gambaran faktor gender, faktor Usia, faktor lama Bekerja, faktor pendidikan, dan faktor Tingkat pendapatan mempengaruhi literasi keuangan Guru SMK Se Kota Padang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberi sumbangan pemikiran dan pengetahuan tentang upaya meningkatkan literasi keuangan pada Guru SMK, serta faktor apa yang dominan meningkatkan literasi keuangan Guru SMK, sehingga menjadi kontribusi pemikiran dalam penembahan literatur penelitian.

2. Manfaat Praktis

Memberi solusi mengenai rendahnya literasi keuangan di Indonesia, yang menjadi kajian pada penelitian ini khususnya literasi keuangan masyarakat di Sumatera barat serta memberi masukan tentang faktor yang mempengaruhi literasi keuangan guna meningkatkan literasi keuangan masyarakat di Sumatera Barat